

ANALISIS RELASI MAKNA ADJEKTIVA DALAM BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK

Mesterianti Hartati¹, Muhammad Thamimi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116 Telp. (0561) 748219 Fax (0561) 6589855

¹e-mail: mesteriantihartati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang: (1) Relasi makna adjektiva dasar dalam bahasa Melayu dialek Pontianak; dan (2) Relasi makna adjektiva turunan dalam bahasa Melayu dialek Pontianak. Metode yang digunakan adalah deskriptif, namun uraiannya berbentuk kualitatif dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data dengan alat rekam (*handycame*) dan alat tulis. Data yang diperoleh berasal dari informan yaitu masyarakat Kota Pontianak yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Lokasi penelitian untuk mendapatkan data tersebut adalah Pasar Plamboyan, warung kopi, dan kantin kampus IKIP PGRI Pontianak. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil cukup banyak kata yang memiliki relasi atau keterkaitan makna di dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

Kata Kunci: analisis, relasi makna, adjektiva.

Abstract

This study aims to obtain clarity about: (1) The relation of the meaning of basic adjectives in Malay with Pontianak dialect; and (2) The meaning relation of derivative adjective in Malay with Pontianak dialect. The method used in this research is descriptive, but the description is qualitative in the form of words or drawings. The techniques used are direct observation and interviews. Tool used to get data with recorder (handycame) and stationery. The data obtained comes from informants, the people of Pontianak City who use the Malay language of Pontianak as a means of communication and interaction. The locations of the research to get the data were Plamboyan Market, coffee shop, and canteen of IKIP PGRI Pontianak campus. After the data analysis, it was found that there are a lot of words that have relation or meaning relatedness in Malay with Pontianak dialect.

Keywords : analysis, meaning relation, adjective.

PENDAHULUAN

Penelitian dalam bahasa daerah perlu dilakukan, agar peran dan fungsi bahasa daerah dapat dipertahankan. Penelitian relasi makna adjektiva dalam bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian bahasa daerah, alasannya untuk mengetahui relasi maknanya. Peneliti juga ingin melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah yang merupakan bahasa peneliti. Relasi makna

adjektiva dalam bahasa Melayu dialek Pontianak yang akan dijadikan fokus penelitian. Kota Pontianak, terdiri dari banyak bahasa diantaranya bahasa Melayu, bahasa Dayak, bahasa Madura, bahasa Bugis, dan lain-lain. Namun peneliti lebih tertarik pada bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu dialek Pontianak, karena menurut peneliti, bahasa tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Alasan lain peneliti menjadikan bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai objek penelitian karena peneliti memiliki keinginan yang besar untuk melestarikan bahasa daerah peneliti yang tidak lain adalah bahasa daerah Melayu dialek Pontianak. Melalui penelitian yang dilakukan, secara tidak langsung peneliti bisa mempublikasikan bahasa daerah Kalimantan Barat, khususnya bahasa daerah Melayu dialek Pontianak.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam penelitian relasi makna adjektiva dalam bahasa Melayu dialek Pontianak yaitu: (1) Khususnya tentang adjektiva atau kata sifat adalah untuk mengetahui relasi maknanya; (2) Peneliti memilih adjektiva sebagai objek adalah adjektiva dalam bahasa Melayu dialek Pontianak memiliki kemiripan dengan adjektiva dalam bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah dengan kemiripan tersebut memiliki relasi makna yang mirip juga; dan (3) Peneliti tertarik memilih bahasa Melayu dialek Pontianak ialah untuk melestarikan dan mengangkat keberadaan bahasa Melayu dialek Pontianak ke masyarakat, khususnya Kalimantan Barat yang merupakan asal dari daerah peneliti.

Penelitian mengenai relasi makna sebelumnya pernah dilakukan oleh Hidayatur Rosyidah di tahun 2009 dengan judul *Relasi Makna Klausa Dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan Surat Luqman dan Sella Prasanti di tahun 2014 dengan judul Analisis Makna Pada Kring Solopos Edisi Bulan November 2014: Tinjauan Semantik*. Kedua penelitian tersebut membahas makna kata maupun klausa. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan adalah aspek yang dianalisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayatur Rosyidah mengkaji relasi makna klausa dalam kalimat majemuk pada terjemahan surat luqman. Sedangkan pada penelitian Sella Prasanti hanya memfokuskan

permasalahannya pada makna denotatif dan konotatif dari kring solopos edisi bulan November 2014.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori kebahasaan, teori sosiolinguistik, relasi makna, dan adjektiva. Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Laccoutere (Suwandi, 2011: 21) menyebutkan bahasa sebagai alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantara sistem yang terdiri atas lambang-lambang, yang mula-mula dibuat dengan sewenang-wenang dan lambang-lambang itu berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Andarini (2011: 35) menyatakan bahwa bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Sesuai dengan pendapat Chapakiya (2014: 118) menyebutkan bahwa sosiolinguistik ialah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama.

Pembahasan mengenai bahasa tidak akan terlepas kaitannya dengan maknanya. Menurut Suwandi (2011: 7) makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam komunikasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penjelasan

makna dapat dilihat dari tiga segi yaitu kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Suwandi, 2011: 47). Chaer (2009: 83) juga mengatakan bahwa “Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya”. Relasi makna diantaranya adalah kontigun (relasi berdekatan), sinonim, antonim, hiponimi, polisemi, homonimi/homografi. Penelitian yang dilakukan membahas mengenai makna, sehingga penelitian menggunakan kajian semantik. Menurut Bloomfield (1995: 495) “Kajian semantik adalah ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek makna”.

Hubungan atau relasi kemaknaan menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya (Chaer, 2009: 82). Sedangkan, menurut Pradila (2007: 8) kelima macam relasi antara kata (sinonim, polisemi, homonim, hiponim, dan antonim) dapat dikelompokkan atas: (1) Relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi; (2) Relasi antara dua makna yang melibatkan hiponim dan antonim; dan (3) Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonim, yaitu satu bentuk yang mengacu kepada dua refen yang berlainan. Selanjutnya Masduki (2013: 46) menjelaskan sinonim adalah sejumlah butir leksikal yang maknanya tumpang-tindih, tidak memiliki makna yang identik (sinonim absolut). Kata-kata yang bersinonim memiliki perbedaan: makna sebuah kata mungkin lebih umum, lebih formal, lebih intensif, lebih dialektal, lebih sopan, dan lebih literer dibandingkan dengan pasangan yang lain. Sinonim adalah hubungan antara bentuk dan makna (lebih dari satu bentuk dan memiliki makna yang sama).

Adjektiva adalah kata yang memberi keterangan pada nomina (kata benda), yang umumnya biasa digabungkan dengan kata ‘sangat’ atau ‘lebih’. Dengan demikian, adjektiva bisa diartikan sebagai kata keterangan atau kata sifat, kata yang menerangkan sifat suatu benda. Cece (2002: 66) menyatakan bahwa

adjektiva yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian terjaring sebanyak tujuh buah data kesemua adjektiva tersebut merupakan bentuk. Widjono (2007: 133) berpendapat bahwa adjektiva ditandai dengan dapat didampingkannya kata *lebih, sangat, agak, dan paling*.

Sedangkan menurut Rohmadi, dkk. (2012: 155) menyatakan bahwa adjektiva/kata sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dan dingin. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa adjektiva merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang atau benda lainnya). Atribut berarti tanda atau ciri untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna adjektiva dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia melalui pengakuan yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Data penelitian berupa kata dalam bentuk kata yang mengandung relasi makna adjektiva yang digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber datanya adalah informan, yaitu masyarakat Melayu Kota Pontianak. Data-data tersebut diperoleh dari hasil percakapan spontanitas para informan. Percakapan diambil dari

beberapa lokasi, yaitu kantin Kampus IKIP PGRI Pontianak, Pasar Plamboyan, dan Warung Kopi Aming.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat rekam berupa *tape recorder* dan kertas catatan. Peneliti juga menggunakan alat-alat yang menunjang dan mempermudah penelitian. Adapun alat yang digunakan adalah: *handpone recorder*, kaset, dan baterai untuk merekam bahasa lisan. *Handpone recorder* dimaksudkan untuk mendokumentasikan bahasa lisan ke dalam bentuk rekaman bunyi sehingga dapat diputar berulang-ulang. Alat tulis juga berfungsi sebagai antisipasi dari kurang sempurnanya alat rekam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Makna Adjektiva Sinonim dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi, maka diidentifikasi adjektiva sinonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai berikut.

Data (1)

angOn ↔ *cantE?*, *lawar*

Kata *angOn* bersinonim dengan kata *cantE?*, *lawar* digunakan dalam bentuk pujian/kekaguman terhadap seseorang wanita. Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu kata *angOn*. Sinonim kata *anggoun* (*anggun* dalam bahasa Indonesia) yaitu *cantE?,lawar* (*cantik* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*angOnhə ga? buda? itu tu!*”

(anggunnya orang itu)

“*cantE?hə gak buda ? itu tu!*”

(cantiknya orang itu)

“lawar^{nyə} ga? ora^ŋ itu!”
(bagusnya orang itu)

Dari kata tersebut (*aŋgOn*, *cantE?*, *lawar*) memiliki relasi makna sama yaitu memuji atau mengagumi seseorang.

Data (2)

bagOs ↔ *baEk*, *bətol*, dan *cantE?*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *bagos*. Sinonim kata *bagos* (*bagus* dalam bahasa Indonesia) yaitu *baik*, *betol*, dan *cante* (*baik*, *benar*, *cantik* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*bagOsnyə* ga? baju ya^ŋ di pakai buda? itu tu!”
(bagusnya baju yang di pakai orang itu!)
“*baEk^ŋe* tetangga sebelah rumah tu!”
(baiknya tetangga sebelah rumah)
“*untu^ŋ* buda? itu n^{asi} alamat^ŋə *bətol*, kalau nda? pasti dah səsat dah!”
(untung orang itu memberikan alamat yang betul, kalau tidak pasti sudah tersesat!)
“*canEk^ŋə* buda? itu!”
(cantiknya orang itu!)

Dari kata tersebut (*bagos*, *baik*, *betol*, dan *cante*) memiliki relasi makna sama yaitu memuji atau mengagumi seseorang.

Data (3)

baE? ↔ *bagOs* dan *bətOl*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *baik*. Sinonim kata *baik* (*baik* dalam bahasa Indonesia) yaitu *bagos* dan *betol* (*bagus* dan *benar* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*baE?nyə* dia, maO? minjamkan DuEt kə kamE?!”
(baiknya dia, mau meminjamkan uang ke mereka)
“*bun^ə* ya^ŋ ditanam ibu itu *bagos!*”
(bunga yang ditanam ibu itu bagus)
“*apə* ya^ŋ dikatakan^ŋə tu udah *bətOl* soal^ŋə udah səsui də^ŋan kəlakuan^ŋə”
(apa yang dikatakan sudah betul karena sudah sesuai dengan apa yang dilakukannya)

Dari kalimat tersebut (*baek, bagos, dan betol*) memiliki relasi makna sama yaitu memuji atau mengagumi seseorang.

Data (4)

bahagiə ↔ gəmbirə dan sənaŋ ati

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *bahagie*. Sinonim kata *bahagie* (*bahagia* dalam bahasa Indonesia) yaitu *gembire* dan *senang ati* (*gembira* dan *senang hati* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*bahagiəŋə buda? itu dəngar diə lulus ujian!*”

(bahagianya anak itu mendengar dia lulus ujian)

“*buda? itu kəliatan gəmbirə liat bapakŋə balEk kerjə*”

(anak itu sangat gembira melihat bapaknya pulang dari kerja)

“*buda? itu sənaŋ ati kəna bəlikan səpeda baru!*”

(anak itu senang karena dibelikan sepeda baru)

Dari kata tersebut (*bahagie, gembire, dan senang ati*) memiliki relasi makna sama yaitu mengungkapkan perasaan yang menyenangkan.

Data (5)

bəsa? ↔ luwas dan lapaŋ

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *besak*. Sinonim kata *besak* (*besar* dalam bahasa Indonesia) yaitu *luas* dan *lapang* (*luas* dan *lapang* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*rumah diə yaŋ paliŋ bəsa? di gaŋ sini!*”

(rumah dia yang paling besar di gang ini)

“*luasŋe ga? halaman rumah buda? itu!*”

(luasnya halaman rumah orang itu)

“*Di gaŋ sini masEh baŋa? tanah yaŋ lapaŋ!*”

(di gang ini masih banyak tanah yang lapang)

Dari kalimat tersebut (*bəsa?, luwas dan lapaŋ*) memiliki relasi makna sama yaitu menyatakan ukuran.

Data (6)

burO? ↔ jəlE dan tada? bagOs

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *burok*. Sinonim kata *burok* (*buruk* dalam bahasa Indonesia)

yaitu *jele* dan *tadak bagos* (*jelek* dan *tidak baik* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*tulisan diə buro? bənar!*”
(tulisan dia sangat buruknya!)
“*sifat jəlE? kaya? diə jənan na? di ikOt!*”
(Sifat jelek seperti dia jangan ditiru!)
“*Buda? kaya? gitu tada? bagOs, tada? iŋat kawan!*”
(orang seperti itu tidak bagus, tidak mengingat teman!”)

Dari kata tersebut (*burok*, *jele*, dan *tadak bagos*) memiliki relasi makna sama yaitu menerangkan suatu yang tidak baik atau yang tidak disukai.

Data (7)

bimban ↔ *hawater*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *bimbang*. Kata *bimbang* (*cemas* dalam bahasa Indonesia) bersinonim dengan kata *hawater* (*khawatir* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*Mərekə bimban dənan anakŋə yəŋ bəlOm balek dari pagi tadi*”.
(mereka cemas dengan anaknya yang belum pulang dari tadi pagi)
“*Sakiŋ hawater dənan anaknyə, sampai ndak majOh.*”
(akibat terlalu khawatir dengan anaknya, sehingga tidak mau makan)

Dari kata tersebut (*bimbang* dan *hawater*) memiliki relasi makna sama yaitu menerangkan suatu kecemasan atau gelisahaan.

Data (8)

cantek ↔ *lawar*, *bagos*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *cantek*. Sinonim dari kata *cantek* (*cantik* dalam bahasa Indonesia) yaitu *lawar* (*indah* dalam bahasa Indonesia), *bagos* (*bagus* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*canteŋŋə ga? buda? itu tu!*”
(cantiknya orang itu)
“*lawarŋə ga? oraŋ itu!*”
(bagusnya orang itu)

Relasi makna sinonim dari kata tersebut ialah dalam bentuk kata sifat yang memuji atau mengagumi seseorang.

Data (9)

gəli? ↔ dəgEl

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *gelik*. Sinonim dari kata *gelik* (*lucu* dalam bahasa Indonesia) yaitu *degel* (*humor* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*gəli? ɲe ga? liyat tɪŋkah laku buda? itu tu!*”
(lucunya lihat tingkah laku orang itu!)
“*buda? itu memaŋ degel!*”
(anak itu memang lucu)

Relasi makna sinonim dari kata tersebut ialah dalam bentuk kata sifat yang menerangkan kelucuan atas sifat atau tingkah laku seseorang.

Data (10)

gəmbirə ↔ bahagiə dan sənəŋ ati

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *gembire*. Sinonim dari kata *gembire* (*gembira* dalam bahasa Indonesia) yaitu *bahagie* (*bahagia* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*gəmbirəɲe kalau dah dəŋgar peŋuman kəlulusan*”
(gembiranya kalau sudah mendengar pengumuman kelulusan)
“*bahagiəɲe buda? itu deŋar Diə lulus ujian!*”
(bahagianya anak itu mendengar Dia lulus ujian)
“*buda? itu sənəŋ ati kəna bəlikan səpeda baru!*”
(anak itu senang karena dibelikan sepeda baru)

Relasi makna sinonim dari kata tersebut ialah dalam bentuk kata sifat yang mengungkapkan perasaan atau suasana kegembiraan.

Relasi Makna Adjektiva Antonim dalam Bahasa Melayu dialek Pontianak

Secara semantik antonim sering didefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan yang lain (Suwandi, 2011: 129). Antonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak sebagai berikut.

Data (1)

baEk > jahat

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *baek*. Antonim dari kata *baek* (*baik* dalam bahasa Indonesia) yaitu *burok* (*buruk* dan *jahat* dalam bahasa Indonesia). Kata *baik* dapat diartikan sebagai berikut yaitu *elok*, *patut*, *teratur*, dan *tidak jahat*. Sedangkan kata *buruk* yaitu *rusak* dan *jelek*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*BaEkhe buda? itu, maO? Diə minjamkan buku!*”
(Baiknya anak itu, Dia mau meminjamkan buku)
“*ta? mau Diə pinjamkan buku, burOkhe ga? sifat macam itu tu!*”
(tidak mau Dia meminjamkan buku, tidak baik sifat seperti itu)

Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan penilaian terhadap seseorang.

Data (2)

banyak × *siket*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *banya*. Antonim dari kata *banya* (*banyak* dalam bahasa Indonesia) yaitu *siket* (*sedikit* dalam bahasa Indonesia). Kata *banyak* dapat diartikan sebagai berikut yaitu *lebih*. Sedangkan kata *sedikit* yaitu *tidak banyak*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*Baḥa?ḥə ga? ikan di kOlam tu!*”
(banyaknya ikan di kolam itu)
“*mancing hari ini sikEt ja? dapatḥə*”
(memancing hari ini hanya dapat sedikit)

Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu ukuran.

Data (3)

beṛat × *ṛingan*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *beṛat*. Antonim dari kata *beṛat* (*berat* dalam bahasa Indonesia) yaitu *ṛingan* (*ringan* dalam bahasa Indonesia). Kata *berat* dapat diartikan sebagai berikut yaitu *berasa banyak tekanannya*, *beban*, *berat timbangannya*. Sedangkan kata *ringan* yaitu *sedikit bobotnya*, *sedikit beratnya*, *tidak berat*, dan *enteng*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“ *bə̄ratnyə gaʔ bə̄ras yaŋ dipikulḥə tu!*
(beratnya beras yang dipikulnya itu)
“ *riŋanḥə gaʔ yaŋ dibawaḥə tu!*”
(ringannya barang yang dibawanya)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menyatakan suatu sifat yang sama yaitu menyatakan ukuran.

Data (4)

besak × *kecik*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *besak*. Antonim dari kata *besak* (*besar* dalam bahasa Indonesia) yaitu *kecik* (*kecil* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“ *bə̄saʔḥe rumah dia tu!*”
(besarnya rumah dia)
“ *kə̄cikhə gaʔ bajuḥə, sampai ndaʔ muwat dipakai*”
(bajunya kecil, sehingga tidak bisa dipakai)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menyatakan ukuran.

Data (5)

cantek × *burok*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *cantek*. Antonim dari kata *cantek* (*cantik* dalam bahasa Indonesia) yaitu *burok* (*buruk* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“ *cantEknyə budaʔ itu*”
(cantiknya orang itu)
“ *buroʔnyə gaʔ sifatḥə tu!*”
(buruknya sifat orang itu)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menyatakan penilaian terhadap seseorang.

Data (6)

jaoh × *dekat*.

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *jaoh*. Antonim dari kata *jaoh* (*jauh* dalam bahasa Indonesia)

yaitu *dekat* (*dekat* dalam bahasa Indonesia). Kata *jauh* dapat diartikan sebagai *panjang* *antaranya*, *jaraknya*, *tidak dekat* dan kata *dekat* yaitu *tidak jauh* *jaraknya*, *hampir*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*jaOhŋə ga? ʔuməh kau niə yə?*”
(jauhnya rumahmu)
“*ʔuməh Diə dəkət bə!*”
(rumah Dia dekat)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menyatakan jarak suatu tempat.

Data (7)

haʔum <> *busok*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *haʔum*. Antonim dari kata *haʔum* (*harum* dalam bahasa Indonesia) yaitu *busok* (*busuk* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*buŋə məlati tu tada? ga? haʔum bətəl, kaya? buŋə mawar tu!*”
(bunga melati itu tidak harum seperti bunga mawar)
“*busO? bau sampah ni*
(busuk bau sampah ni)

Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu mempunyai makna yang sama yaitu apa yang terasa oleh alat pencium.

Data (8)

mahal <> *muʔah*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *mahal*. Antonim dari kata *mahal* (*mahal* dalam bahasa Indonesia) yaitu *muʔah* (*murah* dalam bahasa Indonesia). Kata *mahal* yaitu tinggi harganya dan *murah* yaitu kurang dari harga yang biasa, tidak mahal, tidak pelit. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“*mahalŋə hargə maŋgə yaŋ dibəliŋe tu!*
(mahalnya harga buah mangga yang dibelinya)
“*ʔuməh tu dijuaŋyə muʔah bənar*”
(rumah itu dijual dengan harga murah)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menyatakan kata sifat yang maknanya sama yaitu menyatakan harga.

Data (9)

sədEh × *gəmbirə, bahagiə,*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *sedeh*. Antonim dari kata *sedeh* (*sedih* dalam bahasa Indonesia) yaitu *gəmbirə, bahagiə* (*gembira* dan *bahagia* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“ *sədEh deŋar cəritəŋə rasə na? naŋEs* ”

(sedih mendengar ceritanya jadi ikut menangis)

“ *gəmbirə kalau udah deŋar kəlulusan ni* ”

(gembira setelah mendengar kelulusan)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu menggambarkan keadaan/suasana.

Data (10)

sakEt × *səmbəh*

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat Pontianak ketika berkomunikasi yaitu *saket*. Antonim dari kata *saket* (*sakit* dalam bahasa Indonesia) yaitu *səmbəh* (*sembuh* dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

“ *udah tigə ari Diə ta? maso? səkolah tu, soalŋə diə sakEt gigi!* ”

(sudah 3 hari Dia tidak bisa masuk sekolah di karenakan dia sakit gigi)

“ *udah səmbəh dah Diə!* ”

(Dia sudah membaik).

Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu keadaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan, disimpulkan bahwa: (1) Sinonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak diperoleh kata *aŋgOn* ↔ *cantE?*, *lawax, bagOs* ↔ *baEk, bətol*, dan *cantE?*, *baE?* ↔ *bagOs* dan *bətOl*, *bahagiə* ↔ *gəmbirə* dan *sənaŋ ati*, *bəsa?* ↔ *luwas dan lapaŋ*, *burO?* ↔ *jəlE* dan *tada?* *bagOs*, *bimban* ↔ *hawatEx*, *cantEk* ↔ *lawax, bagOs*, *gəli?* ↔ *dəgEl*, *gəmbirə* ↔ *bahagiədan sənaŋ ati*; dan (2) Antonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak

diperoleh kata: *baEk* » *jahat*, *banyak*» *siket*, *bērat* » *ringan*, *besak* » *kecik*, *cantek* » *burok*, *jaoh* » *dekat.*, *hārum* » *busok*, *mahal* » *mūrah*, *sədEh* » *gəmbise*, *bahagia*, *sakEt* » *səmboh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S. 2011. *Unsur Bahasa*. Jakarta Timur: Multazam Mulia Utama.
- Cece, dkk. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Chapakiya, S. 2014. *Asas Linguistik*. Selangor: PTS Akademia.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masduki. 2013. Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya. *Journal Trunojoyo*, 7 (1).
- Prasanti, S. 2015. *Analisis Makna Pada Kring Solopos Edisi Bulan November 2014: Tinjauan Semantik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Online <http://eprints.ums.ac.id/33114/> Diunggah Tanggal 1 November 2017.
- Pradila, C. 2007. *Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau*. Skripsi. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Rohmadi, dkk. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosyidah, H. 2009. *Relasi Makna Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Terjemahan Surat Luqman*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Online <http://eprints.ums.ac.id/4417/> Diunggah Tanggal 1 November 2017.
- Suwandi, S. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.